



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Bab I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga adalah ikatan yang sedikit banyak berlangsung lama antara suami dan istri, dengan atau tanpa anak (Meyer F. Nimkof, dikutip dalam Gunarsah, 2008, h. 230). Sedangkan Menurut Henslin (2006, h. 117) keluarga adalah orang-orang yang menganggap bahwa mereka mempunyai hubungan darah, pernikahan atau adopsi.

Dari segi keberadaan anggota keluarga, jenis keluarga menurut Lee (1982, dikutip dalam Lestari 2014, h.6) dibedakan menjadi dua, (*Nuclear Family*) keluarga inti dan (*Extend Family*) keluarga batih. Keluarga inti adalah keluarga yang di dalamnya hanya terdapat tiga posisi sosial, yaitu : suami-ayah, istri-ibu, dan anak-*sibling*". Sedangkan keluarga batih adalah keluarga yang lebih besar lagi, terdiri dari suami, istri dan anak yang tinggal bersama kakek, nenek, dan buyut.

Hubungan di dalam keluarga antara anggotanya masing-masing diatur sesuai dengan peran dan fungsinya. Untuk menjalankan peran dan fungsi masing-masing di dalam keluarga secara maksimal, anggota keluarga haruslah utuh dan tinggal bersama di bawah satu atap. Namun sering kali ditemukan anggota keluarga yang tidak utuh di karenakan terjadinya perceraian, baik cerai hidup maupun cerai mati.

Orang tua yang mengalami perceraian memiliki hak untuk kembali membangun rumah tangga baru dengan orang lain yang dianggap tepat untuk

menjadi teman hidup. Mereka yang membawa anak dari pernikahan sebelumnya kedalam pernikahan baru, akan menjadi keluarga tiri.

Anak-anak yang memiliki orang tua tiri baik ayah tiri maupun ibu tiri di dalam keluarganya, akan membutuhkan adaptasi yang tidak mudah. Anak-anak biasanya menghadapi pernikahan kembali yang dilakukan orang tuanya dengan perasaan cemas daripada perasaan senang (Zanden, 1997, h. 546).

Dalam menjaga hubungan baik dengan anak, ayah tiri cenderung lebih mudah membangun dan menjaga hubungan baik ketimbang dengan ibu tiri. Alasan yang memungkinkan ibu tiri mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan baik dengan anak tirinya dikarenakan ibu lebih banyak menghabiskan waktu dengan anak-anaknya karena lebih berperan dalam hal pengasuhan, pendidikan dan perawatan anak. Berbeda dengan peran seorang ayah yang lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja. Seperti yang disampaikan Duberman (1973, h. 283), kemungkinan alasan ibu tiri mengalami kesulitan karena ibu tiri biasanya lebih banyak menghabiskan waktu dengan anak-anak daripada ayah tiri.

Selain dikarenakan interaksi antara ibu tiri dan anak yang lebih banyak, mitos mengenai ibu tiri yang berkembang di masyarakat pun, dapat menjadi salah satu alasan ibu tiri sulit membangun dan menjaga hubungan baik dengan anak tirinya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Claxton&Oldfield (2000, h.56), bahwa bagi anak-anak yang orang tuanya menikah lagi, mitos dapat mencemari hubungan mereka dengan orang tua tiri.

Di dalam mitos, sosok ibu tiri digambarkan sebagai sosok yang jahat dan kejam dengan berbagai kisah-kisah mengerikan yang dilakukan oleh ibu tiri kepada

anak tirinya. Dongeng-dongeng mengenai kekejaman ibu tiri pun sangat akrab di masyarakat, seperti dongeng *Cinderella* yang mengisahkan seorang gadis yang ditinggal meninggal oleh ibu kandungnya, kemudian sang ayah menikah dengan ibu tiri dan memiliki saudara tiri. Ketika sang ayah meninggal, *Cinderella* diperlakukan buruk oleh ibu tiri dan saudara tirinya. Ada juga dongeng *Snow White* yang sama-sama menceritakan mengenai sosok ibu tiri jahat, di mana sang ibu tiri berniat membunuh *Snow White* karena cemburu kecantikannya tersaingi oleh *Snow White*.

Pada dasarnya dalam hubungan interpersonal, baik dengan kekasih, teman, rekan kerja, atau bahkan di dalam keluarga sendiri tentu akan muncul sebuah sisi gelap yang membuat mereka yang berada di dalam sebuah hubungan terlibat konflik. Orang tua di mana pun tentu pernah berkonflik dengan anaknya, begitu juga dengan orang tua tiri yang sering mengalami konflik dengan anak tirinya akibat berbagai hal. Meski mitos ibu tiri menggambarkan ibu tiri sebagai sosok yang jahat, kejam dan berkonflik dengan anak tirinya, belum tentu konflik di dalam hubungan ibu tiri dan anak tiri selalu dimulai oleh pihak ibu tiri.

Beragam bentuk sisi gelap di dalam sebuah hubungan yang dapat menjadi konflik, salah satunya adalah permasalahan kecemburuan. Kecemburuan di dalam sebuah hubungan tak terbatas hanya kepada hubungan sepasang kekasih saja, melainkan kecemburuan juga dapat timbul dalam sebuah keluarga, begitu juga dengan hubungan ibu tiri dan anak tiri.

Ketika orang tua kandung berpisah baik karena perceraian maupun karena kematian, anak akan merasa lebih dekat dengan orang tua yang tinggal bersamanya.

Intensitas kedekatan hubungan anak dengan ayah atau ibunya setelah perceraian atau kematian salah satu orang tuanya, membuat anak akan memanfaatkan keadaan dan menganggap bahwa ayah atau ibunya hanyalah untuk dirinya sendiri, merasa terusik apabila seseorang hadir didalam kehidupan ayah atau ibunya untuk mendampingi.

Ketika orang asing datang ke kehidupan mereka dan menjadi ibu tiri, anak akan merasa terasingkan, merasa posisi ibu kandungnya digantikan, merasa kehilangan waktu dan perhatian dari sang ayah, sehingga muncul rasa cemburu terhadap ibu tiri. Kecemburuan terhadap ibu tiri pada akhirnya membuat anak merasa sedang berkompetisi dan menganggap ibu tiri sebagai rival atau saingannya, sehingga anak akan bersikap menyebalkan kepada ibu tirinya karena perasaan tersebut.

Sikap anak yang cenderung menyebalkan dan menjadi tidak menyenangkan terhadap ibu tirinya membuat hubungan ibu tiri dan anak sangat rentan karena sulitnya membangun hubungan baik di antara keduanya.

Untuk membangun hubungan baik antara ibu tiri dan anak tiri, dapat dilakukan dengan komunikasi, karena komunikasi memungkinkan anggotanya untuk saling mengenal, memahami, dan idealnya mencintai satu sama lain (Devito, 2014, h.261). Kecemburuan timbul juga dikarenakan komunikasi yang dibangun di antara ibu tiri dan anak kurang efektif sehingga anak memiliki prasangka buruk tentang ibu tiri dan memiliki rasa ketidakpercayaan terhadap ibu tiri sehingga memunculkan kecemburuan. Seperti yang dikatakan Pepper (dikutip dalam Samovar, 2010, h. 318), komunikasi merupakan sumber dan solusi dari sebuah

konflik, dimana konflik dapat diatasi dengan diakomodasikan oleh komunikasi dan sebaliknya, komunikasi merupakan penyebab terjadinya konflik.

Pada hubungan ibu tiri dan anak, komunikasi yang terjalin adalah komunikasi interpersonal. Konteks interpersonal banyak membahas tentang bagaimana suatu hubungan dimulai, bagaimana mempertahankan suatu hubungan, dan keretakan suatu hubungan (Berger, 1979; Dainton & Stafford, 2000 dikutip dalam West&Turner, 2013, h.36).

Peran komunikasi interpersonal ibu tiri dan anak tiri menjadi penting dalam manajemen konflik akibat permasalahan kecemburuan, karena komunikasi mampu menjadi akomodasi dalam manajemen konflik. Apabila kecemburuan tidak ditangani dengan tepat atau bahkan tidak ditangani, akan memberikan efek negatif yang berkepanjangan.

Efek negatif dapat berupa semakin sulitnya hubungan ibu tiri dan anak mencapai taraf kedekatan, adanya perasaan cemas, khawatir, dan tidak nyaman dari anak akibat sering merasa takut sang ayah direbut ibu tirinya, hingga kekecewaan ibu tiri karena anak masih sulit menerimanya dan kesulitan menghadapi sikap anak yang menyebalkan.

Untuk manajemen konflik secara tepat, ibu tiri dan anak perlu memiliki kemampuan manajemen konflik yang baik dengan menggunakan strategi-strategi yang ada, karena bagaimanapun cara anda menangani konflik sangat penting, konflik dapat memiliki efek negatif dan positif tergantung pada bagaimana menanganinya (Devito, 2014, h.278).

Penelitian ini dilakukan karena peneliti ingin mengetahui seperti apa manajemen konflik interpersonal yang digunakan ibu tiri dan anak dalam mengatasi konflik di dalam hubungan keduanya akibat permasalahan kecemburuan, dengan melihat komunikasi interpersonal yang berlangsung antara ibu tiri dan anak. Peneliti juga melakukan penelitian ini guna mencari tau hal apa yang sering kali menjadi pemicu munculnya kecemburuan anak terhadap ibu tiri mereka.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan sebagai berikut:

Strategi manajemen konflik seperti apa yang digunakan ibu tiri dan anak tiri dalam mengatasi konflik kecemburuan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- Mengetahui konteks kecemburuan yang dialami anak tiri
- Mengetahui strategi manajemen konflik yang digunakan ibu tiri dan anak dalam mengatasi konflik kecemburuan

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Secara akademis, kegunaan dari penelitian ini ialah sebagai kontribusi dari pemikiran peneliti dalam perkembangan ilmu komunikasi, khususnya mengenai komunikasi di dalam keluarga.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk memberi masukan kepada ibu tiri dan anak bagaimana penanganan konflik yang tepat menggunakan strategi manajemen konflik yang ada, khususnya dalam permasalahan kecemburuan pada hubungan ibu tiri dan anak, sekaligus memberi masukan bagaimana berkomunikasi secara efektif.

